



# JPAK

Vol. 12, Tahun ke-6, Oktober 2014

ISSN; 2085-0743

**Filosofi Pendidikan Katolik dalam Perspektif Filsafat  
Aristotelian**  
*Agustinus Wisnu Dewantara*

**Pandangan Rasul Paulus tentang Gereja  
Persekutuan dan Relevansinya bagi Umat Katolik  
Stasi Santo Vinsensius A Paulo Jenangan**  
*Dhani Driantoro Gregorius*

**Guru dan Karyawan Katolik sebagai Saksi Injil di  
Sekolah**  
*Agustinus Supriyadi*

**Persepsi Umat terhadap Program Pengembangan  
Sosial Ekonomi di Paroki Santo Hilarius Klepu  
Ponorogo**  
*Natalis Sukma Permana*

**Makna Sakramen Perkawinan bagi Pasutri Usia  
Madya**  
*Yuventius Fusi Nusantoro dan Marta Gimbut*

**Tugas, Tanggungjawab, dan Keterlibatan Wali  
Baptis dalam Pendidikan Iman Baptisan di Paroki  
Mater Dei Madiun**  
*Franciska Triningsih dan Cornelius Triwidja Tjahja  
Utama*

**Semangat Kenabian dalam Kitab Daniel dan  
Relevansinya bagi Pelayanan Katekis di Sekolah**  
*Leonard Sitepu dan Agustinus Supriyadi*

**Jurnal Pendidikan Agama Katolik**

Lembaga Penelitian  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"  
**MADIUN**

# **JPAK**

## **JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

### **Penasihat**

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

### **Pelindung**

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Penyelenggara**

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Ketua Penyunting**

Agustinus Wisnu Dewantara

### **Penyunting Pelaksana**

DB. Kanan Ardiyanto  
Agustinus Supriyadi

### **Penyunting Ahli**

John Tondowidjojo  
Ola Rongan Wilhemus  
Armada Riyanto

### **Sekretaris**

Aloysius Suhardi

### **Alamat Redaksi**

STKIP Widya Yuwana  
Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554  
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



## DAFTAR ISI

- 3** **Filosofi Pendidikan Katolik dalam Perspektif Filsafat Aristotelian**  
*Agustinus Wisnu Dewantara*
- 19** **Pandangan Rasul Paulus tentang Gereja Persekutuan dan Relevansinya bagi Umat Katolik Stasi Santo Vinsensius A Paulo Jenangan**  
*Dhani Driantoro Gregorius*
- 29** **Guru dan Karyawan Katolik sebagai Saksi Injil di Sekolah**  
*Agustinus Supriyadi*
- 40** **Persepsi Umat terhadap Program Pengembangan Sosial Ekonomi di Paroki Santo Hilarius Klepu Ponorogo**  
*Natalis Sukma Permana*
- 54** **Makna Sakramen Perkawinan bagi Pasutri Usia Madya**  
*Yuventius Fusi Nusantoro dan Marta Gimbut*
- 66** **Tugas, Tanggungjawab, dan Keterlibatan Wali Baptis dalam Pendidikan Iman Baptisan di Paroki Mater Dei Madiun**  
*Franciska Triningsih dan Cornelius Triwidja Tjahja Utama*
- 74** **Semangat Kenabian dalam Kitab Daniel dan Relevansinya bagi Pelayanan Katekis di Sekolah**  
*Leonard Sitepu dan Agustinus Supriyadi*

# PERSEPSI UMAT TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN SOSIAL EKONOMI DI PAROKI SANTO HILARIUS KLEPU-PONOROGO

Natalis Sukma Permana  
STKIP Widya Yuwana Madiun

## Abstract

*Universal Church concerns deeply to social-economic problem of human race. Social Doctrine of The Church then appears as a way to solve social-economic problems of human race. That is why, the Indonesian apostolates attends in a social-economic Development (PSE) where it has been developed at all dioceses. Although, the development of socio-economic program is not supported well, but nowadays, Klepu-Ponorogo St. Hilary Parish has been trying to develop this program. They have some kinds of social-economic developments program such as: farming training school, home industry, organic rice farming, barns, mushrooms cultivation, urine liquid fertilizer. Eventhough, practically, they find some problems different interests on PSE program. It is actually influenced by the ineffectiveness of the program socialization to the whole people. Another factor is that, the people has not been yet interested to join in the program.*

**Keywords:** *lay, social-economic program, parish*

## I. PENDAHULUAN

Panggilan Gereja dewasa ini tidak hanya terkait dengan pelayanan sakramental tetapi juga bersetuhan dengan pendampingan pastoral praktis umat. Panggilan Gereja yang demikian tentunya membawa konsekuensi bagi kehadiran Gereja di tengah kehidupan masyarakat luas, oleh karena itu, pelayanan dan perhatian Gereja juga mengarah pada seluruh dimensi hidup manusia, misalnya: pelayanan

pastoral Gereja di bidang sosial ekonomi. Gereja dengan cara itu telah menjadi tanda dan sarana yang menghadirkan visi Kerjaan Allah di dunia secara lebih integratif, konkrit dan kontekstual. Paus Yohanes XXIII melalui Ensiklik *Mater Et Magistra* artikel 3 berkata:

“Meskipun Gereja pertama-tama harus mengusahakan keselamatan jiwa-jiwa, Gereja juga peduli pada hidup manusia sehari-hari, mengenai kesejahteraan dan kemakmurannya di dunia. Pembangunan manusia seutuhnya melibatkan pembangunan di bidang sosial ekonomi juga. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembangunan di bidang sosial ekonomi ini adalah pemanfaatan sumber daya untuk mencapai kesejahteraan. Sumber daya itu terdiri adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya finansial, dan sumber daya sosial”

Gereja Katolik Indonesia memberikan perhatian secara khusus pada persoalan kemanusiaan melalui kerasulan sosial. Kerasulan di bidang sosial memperjuangkan kebenaran dan keadilan sosial secara khusus dalam bidang sosial ekonomi (Katekismus PSE KWI seri 15. 2012). Persoalannya, karya pengembangan sosial ekonomi kurang mendapat perhatian secara intens dalam kehidupan umat, terutama di tingkat lingkungan, wilayah, stasi, dan paroki. Gereja selama ini lebih memandang karya kerasulan sosial ekonomi sebagai bentuk tambahan saja, dan lebih sibuk pada perayaan-perayaan yang bersifat liturgis seputar altar (Josh Kokoh, 2007). Keterlibatan Gereja dalam karya pengembangan sosial ekonomi umat sebenarnya dapat dimaknai sebagai bentuk penghayatan iman Gereja dalam tata kelola dunia dengan berlandaskan cinta kasih pastoral. Karya pengembangan sosial ekonomi seharusnya tidak dijadikan sebagai pelengkap atau tambahan dalam karya pastoral Gereja (KWI, 2002). Panggilan Gereja dalam pengembangan sosial ekonomi sudah dilakukan di Paroki Santo Hilarius Klepu. Umat Klepu, yang berada atau tinggal di daerah pedesaan, tergolong masyarakat pinggiran dan berpenghasilan menengah ke bawah. Mereka sangat membutuhkan pendampingan yang mengarah kepada pengembangan sosial ekonomi.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :  
Bagaimana pengetahuan umat Katolik mengenai program

pengembangan sosial ekonomi di Paroki Santo Hilarius Klepu-Ponorogo? Bagaimana realitas praktik program pengembangan sosial ekonomi yang dijalankan oleh Paroki Santo Hilarius Klepu-Ponorogo? Apa saja manfaat dan peluang pengembangan dari penerapan program pengembangan sosial ekonomi Paroki Santo Hilarius Klepu-Ponorogo? Bagaimana solusi pastoral untuk mengatasi kesulitan atau tantangan berkaitan dengan praktik pengembangan sosial ekonomi di Paroki Santo Hilarius Klepu-Ponorogo?

Bertolak dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan pengetahuan umat Katolik mengenai program pengembangan sosial ekonomi di Paroki Santo Hilarius Klepu-Ponorogo, mendeskripsikan realitas praktik program pengembangan sosial ekonomi yang dijalankan oleh Paroki Santo Hilarius Klepu-Ponorogo, menganalisa manfaat dan peluang pengembangan dari penerapan program pengembangan sosial ekonomi Paroki Santo Hilarius Klepu-Ponorogo, dan memberikan solusi pastoral untuk mengatasi kesulitan atau tantangan berkaitan dengan praktik program Pengembangan Sosial Ekonomi Paroki Santo Hilarius Klepu-Ponorogo.

Penulis menggunakan kombinasi metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif karena beberapa alasan. *Pertama*, menggunakan bersama kedua metode ini akan menghasilkan data yang lebih luas dan terpercaya. *Kedua*, para peneliti sosial kuantitatif kurang puas dengan hasil penelitian yang hanya mengandalkan data-data statistik tanpa penjelasan lebih dalam tentang fenomena sosial yang diteliti. Oleh karena itu, mereka berusaha menggunakan juga metode kualitatif untuk melengkapi dan memperluas data penelitian kuantitatif (Sudarwan D, 2002). Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif ini dilakukan dengan maksud mendapatkan input berkaitan dengan persepsi umat terhadap pelaksanaan program PSE Paroki Santo Hilarius Klepu.

Persepsi merupakan pandangan dan penafsiran unik masyarakat tentang situasi atau peristiwa yang atau sedang dan bahkan akan terjadi. Proses persepsi meliputi interaksi, seleksi, penyusunan dan penafsiran terhadap peristiwa tersebut berdasarkan data empiris. Persepsi melibatkan proses yang kompleks, dapat menghasilkan gambaran yang unik tentang kenyataan yang sebenarnya. Seamon dan Kenrick (1994), menjelaskan bahwa

persepsi melibatkan proses organisasi dan interpretasi data-data empiris dengan maksud menghasilkan suatu makna tertentu. Dalam penelitian ini umat Paroki Santo Hilarius Klepu-Ponorogo diminta untuk memberikan persepsi mereka tentang program PSE Paroki yang meliputi pengetahuan atau pengenalan program PSE, ketertarikan terhadap program PSE, keterlibatan dalam program PSE, jangka waktu keterlibatan dalam program PSE, manfaat program PSE serta pengembangan bagi program PSE selanjutnya. Umat diminta untuk memberikan pendapatnya atas pernyataan-pernyataan berkaitan dengan program PSE dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapatnya sendiri. Pendapat tersebut kemudian diolah dengan menggunakan skala *Likert*. Menurut Kinneer (1998), skala *Likert* biasanya digunakan untuk mengukur sesuatu. Alternatif jawaban adalah setuju sampai tidak setuju. Skala ini mengukur kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap serangkaian pernyataan baik positif maupun negatif.

Penelitian ini dilakukan di Paroki Santo Hilarius Klepu, Ponorogo. Para responden dipilih dari tempat ini karena beberapa alasan. *Pertama*, Paroki ini memiliki program Pengembangan Sosial Ekonomi yang cukup signifikan dan sudah berjalan kurang lebih selama 3 tahun. *Kedua*, peneliti sudah cukup mengenal umat katolik di paroki tempat penelitian ini. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli dan Agustus 2013. Penelitian ini melibatkan beberapa tim untuk penyebaran angket kepada responden.

Penelitian ini dilakukan secara random acak untuk data kuantitatif dan tidak acak untuk data kualitatif di Paroki Santo Hilarius Klepu Ponorogo. Jumlah responden untuk penelitian kuantitatif sebanyak 100 jiwa usia minimal 20 tahun. Mereka diminta kesediaan untuk dipilih menjadi responden dengan mengisi angket penelitian mengenai program pengembangan sosial ekonomi di Paroki Santo Hilarius Klepu. Selain itu, jumlah responden untuk data kualitatif sebanyak 7 orang. Peneliti telah melakukan wawancara dengan ke 7 responden ini. Jadi, total responden untuk penelitian ini berjumlah 107 orang.

## II. KEPRIHATINAN SOSIALEKONOMI

### 2.1. Situasi Ekonomi secara Umum

Krisis ekonomi keuangan di Amerika Serikat (AS) ternyata telah mempengaruhi wajah keuangan global. Negara-negara di

wilayah Eropa seperti Islandia, Rusia, Belanda, Inggris, Prancis, Jerman, demikian juga di wilayah Asia-Pasifik, seperti Cina, Taiwan, Singapura, Philipina, Jepang, dan Australia terkena dampak krisis. Krisis yang dihadapi negara-negara tersebut pada umumnya menyebabkan inflasi, turunnya nilai tukar, turunnya pertumbuhan ekonomi, runtuhnya indeks bursa dan sejumlah bank atau institusi keuangan atau korporasi mengalami kesulitan keuangan atau bangkrut (Kwik Kian Gie, 2006). Akibat dari krisis ini juga membawa dampak bagi negara yang sedang berkembang. Selain itu krisis ekonomi yang berkepanjangan juga menimbulkan masalah ekonomi lainnya seperti resesi dan depresi ekonomi.

Resesi ekonomi disebabkan oleh penurunan harga (*deflasi*) dan kenaikan harga yang terlalu tinggi (*inflasi*). Kedua hal ini dapat menimbulkan penurunan laba perusahaan bahkan mengalami kerugian lebih besar dan mengurangi atau menunda investasinya. Hal ini mengakibatkan perusahaan mengurangi tenaga kerjanya, dan pengangguran menjadi lebih tinggi sehingga mengurangi pendapatan masyarakat. Pengangguran merupakan salah satu persoalan pokok pembangunan. Akhirnya, muncullah kemiskinan. Kemiskinan disebabkan karena pendapatan yang rendah. Pendapatan yang rendah itu juga disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya gaji rendah, keterbatasan lapangan pekerjaan, sempitnya lahan pertanian garapan petani di desa, gaji rendah bagi buruh di kota, dan pengangguran. Pendapatan yang rendah sering terjadi pada masyarakat yang pendidikannya rendah, serta penduduk yang tinggal di alam yang miskin.

Kemiskinan seperti di atas bukanlah kemiskinan alamiah, melainkan kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural ialah kemiskinan yang disebabkan karena struktur masyarakat yang eksploitatif. Kemiskinan struktural dapat terjadi pada mereka yang bekerja keras, namun hasilnya diambil oleh orang lain. Kemiskinan struktural disebabkan oleh ketidakadilan struktur sosial, ekonomi dan politik suatu masyarakat atau negara (Merphin Panjaitan, 2000). Kemiskinan menimbulkan masa depan yang tidak aman bagi kaum miskin. Tidak ada jaminan bagi mereka untuk melanjutkan hidup dengan lebih baik karena pendapatannya yang rendah. Kemiskinan juga menyakitkan karena orang miskin biasa dilihat sebagai kelompok masyarakat bawahan, dan siapa saja yang kuat bisa menggusur kaum miskin. Orang miskin sering direndahkan dan dilecehkan sekalipun mereka benar.

Industralisasi, pasar bebas, dan berbagai macam kebijakan ekonomi yang terus mengglobal turut menciptakan proses marginalisasi dan pemiskinan masyarakat kecil. Hal ini semakin terlihat jelas dari kenyataan bahwa pekerjaan sebagai petani serta nelayan semakin tergusur meskipun petani dan nelayan adalah kelompok mayoritas masyarakat Indonesia (Merphin Panjaitan, 2000). Faktanya, ada beberapa penduduk desa yang tidak memiliki pilihan lagi selain menjual milik mereka dan pergi ke kota mencari pekerjaan. Di kota, mereka menjadi buruh dan mendapat upah yang rendah karena mereka tidak memiliki ketrampilan khusus. Keadaan ini merupakan pandangan umum dari keterpinggiran dari masyarakat kecil. Kualitas hidup masyarakat kecil semakin terpuruk. Marginalisasi sosial ini terjadi karena berbagai kebijakan baik sosial, ekonomi dan politik yang dinilai kurang berpihak pada masyarakat kecil (Merphin Panjaitan, 2000).

## **2.2. Keterlibatan Sosial Gereja dalam Sosial-Ekonomi**

### **2.2.1. Pendekatan Biblis**

Realitas dan tatakelola kehidupan ekonomi yang tidak berkeadilan dan berpihak pada orang miskin menunjukkan bahwa tatakelola ekonomi semakin jauh dari tujuan penciptaan. Kisah penciptaan menuturkan bahwa Roh Allah melayang-layang di atas bumi dan memberi bentuk bagi bumi yang masih kacau, kosong, dan tidak teratur (bdk. Kej 1:2). Kitab Suci mengingatkan akan kondisi awal yang dikehendaki oleh Sang Pencipta, yakni menghormati keluhuran martabat manusia dalam semangat kekeluargaan, seraya terus menjaga keseimbangan hidup seluruh ciptaan (bdk. Kej 1:1-2:4). Keseimbangan seluruh ciptaan perlu dijaga dan dirawat oleh manusia. Sebagaimana manusia pertama ditempatkan dalam taman Eden, demikian pula setiap manusia dianugerahi rahmat untuk hidup bersama di tanah-air yang kaya dan indah agar manusia "mengusahakan dan merawat taman" ini (Kej. 2:15). Manusia diberi tanggungjawab untuk memperlakukan manusia yang lain sesuai martabatnya dan merawat seluruh alam dalam keseimbangan. Manusia diberi kepercayaan untuk berkuasa atas ciptaan di bumi (bdk. Kej 1:28). Akan tetapi hal ini jangan sampai disalahartikan untuk merusak harmoni ekonomi.

Memang tidak ada salah satu perikop dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang sepenuhnya memberi interpretasi mengenai situasi sosial-ekonomi, namun Kitab Suci tetap dapat memberikan

pandangan dan anjuran mengenai tata kehidupan sosial. Cara hidup jemaat perdana dalam Kisah Para Rasul 2:44-47 dapat menunjukkan tanggung jawab pokok Gereja yaitu:ewartakan sabda Allah, merayakan sakramen dan melakukan pelayanan kasih. Jemaat perdana tidak lupa untuk berbagi karena mereka tidak meninggalkan rasa solidaritas. Semua pihak dipanggil untuk mengusahakan kebaikan bersama demi tata kehidupan sosial yang harmonis dan tidak semakin jauh dari tujuan penciptaan.

### **2.2.2. Pendekatan Ajaran Sosial Gereja dan Dokumen Konsili Vatikan II**

Paus Yohanes XXIII melalui ensiklik *Mater et Magistra* dengan sungguh-sungguh mengingatkan bahwa kemajuan ekonomi harus disertai dengan kemajuan yang sepadan sehingga segenap lapisan masyarakat dapat memanfaatkan produktivitas yang senantiasa meneningkat sesuai dengan perkembangan sosial. Dalam hal ini, diperlukan sebuah kewaspadaan dan usaha yang amat intensif untuk menjamin agar kesenjangan sosial tidak bertambah, melainkan hendaknya dikurangi (MM 73).

Sejalan dengan apa yang dikehendaki Paus Yohanes XXIII, konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* menggariskan bahwa pembangunan ekonomi haruslah tetap dikendalikan oleh nilai-nilai kemanusiaan. Pembangunan ekonomi hendaknya jangan hanya dipercayakan kepada selera segelintir orang, dan elit-elit ekonomi, komunitas politik, atau kepada negara-negara adidaya semata. Setiap orang dan setiap lapisan masyarakat dari semua bangsa hendaknya terlibat secara aktif dalam mengendalikan kehidupan sosial ekonomi (GS 65). Segala bentuk ketimpangan ekonomis yang disertai dengan berbagai diskriminasi harus disingkirkan demi terlaksananya keadilan sosial (GS 66). Gereja mengajarkan bahwa segala sesuatu itu diciptakan oleh Allah serta mengarah ke Allah. Rahmat Allah dan segala kekayaan alam merupakan harta umat manusia secara bersama (RN 7, 8). Allah memaksudkan bumi dan isinya bagi setiap orang, tanpa mengecualikan dan mengutamakan siapapun juga.

### **2.3. Praksis Pastoral Gereja Indonesia dalam Karya Pengembangan Sosial-Ekonomi**

Kerasulan Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Gereja Katolik Indonesia hadir dalam peziarahan umat dalam melibatkan diri bersama masyarakat dalam upaya mewujudkan kesejahteraan.

Pengembangan Sosial Ekonomi adalah perangkat keuskupan yang membantu karya pengembalaan dalam bidang pelayanan sosial ekonomi yang terintegrasi dalam seluruh aspek hidup keberiman umat sehari-hari (Konpernas XXII PSE-KWI, 2011).

Karya kerasulan melalui komisi PSE ini merupakan wujud nyata dari keberpihakan dan solidaritas Gereja untuk ikut ambil bagian dalam tata dunia yang berkeadilan sosial. Motif keberpihakan Gereja ialah cinta kasih Kristus yang bekerja dalam hati setiap orang beriman. Cinta kasih ini merupakan motivasi dasar kerasulan sosial ekonomi yang menyatu dalam keutuhan perutusan kristiani di dunia. Sebagai wujud nyata kepedulian Gereja Indonesia dalam karya ini, dibentuklah komisi PSE tingkat nasional, komisi PSE tingkat regional, komisi PSE tingkat Keuskupan. Adanya karya PSE di setiap Paroki juga sebagai bentuk kepedulian Gereja setempat terhadap permasalahan sosial-ekonomi umat setempat. Karya PSE di setiap Paroki juga masih dalam bimbingan dari keuskupan setempat. Keuskupan Surabaya juga memberi perhatian terhadap karya PSE, salah satu buktinya salah satu arah dasar keuskupan menetapkan satu tahun tertentu sebagai tahun PSE.

#### **2.4. Keterlibatan Paroki Santo Hilarius Klepu-Ponorogo dalam Karya PSE**

Berangkat dari konteks dan kenyataan hidup umat Paroki Santo Hilarius Klepu yang mayoritas berbasis petani dan juga buruh tani, Gereja dipanggil menjadi animator, fasilitator, dan motivator dalam bidang pertanian. Paroki kemudian bekerjasama dengan pihak terkait yang nantinya dapat mengembangkan sumber daya manusia dan memperhatikan sumber daya alam yang ada.

Paroki mengembangkan karya pastoral berbasis ekonomi pertanian yang bisa menggerakkan ekonomi umat yang lebih berkeadilan dan produktif. Orientasinya bukan hanya keuntungan jasa tanpa kerja produktif, melainkan suatu usaha bersama yang menguntungkan semua pihak yang terlibat berdasarkan prinsip keadilan dan kejujuran usaha. Paroki mencoba menanggapi permasalahan ekonomi umat melalui program PSE yang berbasis pertanian. Program PSE paroki sifatnya memang menanggapi kebutuhan umat yang dirasakan mendesak dan tidak meninggalkan realitas hidup mereka sehari-hari yang mayoritasnya petani. Aneka Program PSE Paroki Santo Hilarius Klepu-Ponorogo antara lain adalah:

#### **2.4.1. Program Sekolah Pamong Tani**

Sekolah pamong tani ini dibentuk sebagai konsekuensi logis karya pewartaan Paroki Santo Hilarius Klepu dalam mengembangkan karya kerasulannya di tengah masyarakat. Paroki Santo Hilarius Klepu hidup dan membangun spiritualitasnya dalam konteks agraris. Sekolah pamong tani adalah sebuah media refleksi sekaligus aksi bagi Gereja (pertobatan) untuk membangun karakter manusia mandiri yang manusiawi, bermartabat dan menghambat laju degradasi lingkungan. Sekolah pamong tani ini juga terlibat sebagai “embrio Gereja” dalam membangun tata ekonomi yang mandiri, mengakar serta melembaga dalam masyarakat.

Sekolah Pamong Tani dipanggil untuk memberikan pelayanan menyeluruh bagi orang dan terutama bagi yang rentan, agar orang bisa berkembang menjadi individu yang produktif, percaya diri, dan sejahtera. Sekolah Pamong Tani juga ingin melibatkan pihak lain yakni mereka yang berbeda iman sebagai mitra dalam membangun manusia yang mandiri, produktif, percaya diri dan sejahtera. Tujuan organisasi sekolah pamong tani adalah adanya pembelajaran, pengelolaan mata pencaharian dan membangun relasi. Sekolah pamong tani berupaya agar setiap orang dengan kesadaran sendiri mendapat pembelajaran agar dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi guna optimalisasi diri dalam meningkatkan kesejahteraan yang selaras dengan alam.

#### **2.4.2. Program Pertanian Padi organik**

Salah satu aplikasi pertanian dari Sekolah pamong tani adalah pengembangan pertanian padi organik. Gagasan program padi organik ini juga muncul atas diskusi bersama beberapa umat yang memiliki kepedulian dan keinginan untuk mengembangkan pertanian di Paroki Santo Hilarius Klepu. Program pertanian padi organik digagas dengan tujuan mengembangkan pertanian yang selaras dengan alam karena pertanian padi organik tidak menggunakan pupuk kimia atau hanya menggunakan pupuk alami. Tujuan dari pertanian padi organik adalah menghasilkan padi yang sehat dan dapat dikonsumsi oleh semua orang tanpa ada unsur kimia. Dengan menghasilkan sesuatu yang sehat berarti juga ikut memelihara kehidupan.

#### **2.4.3. Program Lumbung Pangan**

Program Lumbung Pangan di Paroki Santo Hilarius Klepu tidak muncul begitu saja. Program ini muncul berdasarkan situasi

sosial umat yang ada dan juga ketidakpastian musim yang menyebabkan gagal panen. Perubahan iklim memicu munculnya sekian jenis hama, termasuk hama Wereng. Situasi saat itu sudah sangat memprihatinkan. Petani sudah tidak bisa panen selama tiga kali musim tanam. Situasi itulah yang kemudian disebut sebagai krisis ketahanan gabah. Artinya, petani tidak lagi memiliki persediaan pangan sementara pada saat yang sama mereka gagal panen karena hawa wereng yang menyerang tanaman padi mereka. Langkah strategis yang direncanakan dan menjadi pilihan utama dari Gereja Paroki Santo Hilarius Klepu adalah membangun lumbung gabah di masing-masing wilayah. Hal itu bertujuan agar masyarakat Klepu terbebas dari krisis pangan. Terkait dengan sistem distribusi gabah, ditetapkan tiga sistem yang akan digunakan, yaitu sistem hibah, sistem pinjam tanpa jasa, dan sistem pinjam dengan jasa.

#### **2.4.4. Program *Home Industry***

Industri rumah tangga berarti memproduksi hasil dalam skala kecil dan dikerjakan di rumah umat. *Home Industry* yang dilakukan di Paroki Klepu antara lain adalah mengolah ketela pohon menjadi kripik “Keisse” di lingkungan Tanjung, pembuatan kripik emping mlinjo di lingkungan Bendo, serta produksi sambel pecel di lingkungan Mendung. Paroki memberikan fasilitas untuk sistem pengerjaan, dan menyediakan alat untuk mendukung pengerjaan produk. Pastor paroki bertugas sebagai pencari jaringan relasi dan pemasaran.

#### **2.4.5. Pupuk Cair Urin**

Dalam mengatasi kelangkaan pupuk, petani harus mampu mencari dan menemukan cara baru. Petani harus menemukan alternatif pupuk lain sehingga tidak hanya tergantung pada pupuk yang diproduksi oleh pabrik. Petani memang tidak membebaskan diri mereka dari ketergantungan terhadap pupuk kimia, tetapi dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia dengan beralih kepada pupuk organik. Pembuatan pupuk cair urin ini bertujuan untuk mendukung pertanian padi organik.

#### **2.4.6. Budidaya Jamur**

Program budidaya jamur pertama kali digagas oleh pastor paroki bersama beberapa pengurus sekolah pamong tani. Program tersebut ditawarkan kepada umat di lingkungan Sambi Timur untuk

dikembangkan. Program ini ditawarkan kepada umat sifatnya bukan untuk kepentingan Paroki, namun untuk pengembangan pertanian dan pendidikan umat, serta menumbuhkan nilai kerjasama antarumat. Sistem kepengurusannya dipercayakan kepada umat setempat.

### III. HASIL PENELITIAN MENGENAI PERSEPSI UMAT TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN SOSIAL EKONOMI DI PAROKI KLEPU

Mayoritas responden adalah laki-laki dengan jumlah 71 (71%) orang. Mayoritas berusia 50 tahun ke atas (32%). Mayoritas pekerjaan responden adalah petani (70,0%) serta jumlah keluarga responden terdiri 3-4 orang (66%). 78 (78,8%) responden mengetahui dan pernah mendengar tentang program PSE, 49,0% responden mengetahui dan pernah mendengar program sekolah pamong tani, 82,0% mengetahui dan pernah mendengar program pertanian padi organik, 66,0% mengetahui dan pernah mendengar program lumbung pangan, 44,0% responden mengetahui dan pernah mendengar program *home industry*, 44,0% responden mengetahui pernah mendengar pupuk cair urin, dan 56,0% mengetahui dan pernah mendengar program budidaya jamur.

Pengetahuan itu berdampak pada ketertarikan dan dukungan terhadap program PSE Paroki Santo Hilarius Klepu-Ponorogo. 35 (35,0 %) responden sangat tertarik dan 56 (56,0%) responden menyatakan tertarik. Responden yang terlibat dalam program sekolah pamong tani sebanyak 9 (9,0%) responden, 43 (43,0%) responden terlibat dalam program pertanian padi organik, dan 40 (40,0%) responden terlibat dalam program lumbung pangan. Hanya 4 (4,0%) responden yang menyatakan terlibat dalam program *home industry*. 7 (7,0 %) responden yang terlibat dalam program pupuk cair urin, 10 (10,0%) responden terlibat dalam program budidaya jamur. Mengenai jangka waktu keterlibatan, responden yang terlibat dalam rentang waktu 10-12 bulan ialah 17 (17 %), dan di atas 12 bulan sebanyak 63 (63,0%) responden. Jadi, rata-rata responden sudah lama terlibat dalam program ini.

Program PSE Paroki Santo Hilarius Klepu juga dirasa bermanfaat bagi responden. Hal itu bisa terlihat dari hasil analisa statistik yang menunjukkan bahwa terdapat 69 (69,0 %) responden menyatakan program Sekolah Pamong Tani sangat bermanfaat; 41 (41,8%) responden menyatakan program pertanian padi organik

sangat bermanfaat; 69 (69,0%) responden menyatakan program lumbung pangan sangat bermanfaat; 43 (43,0%) responden menyatakan *home industry* sangat bermanfaat; 33 (34,0%) responden menyatakan bahwa program pupuk cair urin bermanfaat bagi umat; dan 40 (40,4 %) responden menyatakan bahwa program Budidaya Jamur sangat bermanfaat bagi umat Paroki Santo Hilarius Klepu-Ponorogo.

89 (92,7%) responden menyatakan pengembangan bagi sekolah pamong tani dapat dilakukan melalui pelatihan dan penambahan lahan pertanian organik; 94 (95,9 %) responden menyatakan pertanian padi organik dapat dikembangkan melalui proses pemupukan secara organik dan pengolahan yang baik; pengembangan program lumbung pangan melalui sistem lama waktu peminjaman dan pembinaan bagi umat yang didukung oleh jawaban 97 (99 %) responden. Terdapat 84 (92,3 %) responden menyatakan mendukung pengembangan *Home Industry* melalui kreativitas produksi dan pembinaan bagi umat. Sebanyak 87 (95,6%) responden berpendapat bahwa pengembangan program pupuk cair urin dapat dikembangkan melalui proses pengolahan dan pengerjaan yang serius dan 84 (95,5 %) responden menyatakan program budidaya jamur dapat dikembangkan melalui cara budidaya dan pembinaan bagi umat. Responden juga menyatakan merasa perlu ada pembelajaran atau pembinaan mengenai praktik PSE di Paroki Santo Hilarius Klepu-Ponorogo. Gagasan ini didukung oleh 97 (100%) responden.

#### IV. PENUTUP

Permasalahan sosial-ekonomi yang dihadapi oleh umat manusia menjadi bukti bahwa tidak semua umat manusia mendapat kesejahteraan hidup yang sama. Salah satu potret permasalahan sosial-ekonomi dialami oleh umat katolik di Paroki Santo Hilarius Klepu-Ponorogo. Gereja Paroki Santo Hilarius Klepu-Ponorogo telah berusaha mengupayakan dan menerapkan Ajaran Sosial Gereja bagi kehidupan umat manusia, sesuai dengan konteks hidup serta permasalahan ekonomi yang dihadapi umat. Lebih jauh dari sekedar pemasukan ekonomi, tindakan Paroki Santo Hilarius Klepu-Ponorogo sebagai bentuk tindakan produktif karena di dalam setiap program ada nilai pengembangan bagi umat, dan tidak hanya sekedar memberikan bantuan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dari keseluruhan hasil analisa statistik dalam penelitian ini serta pernyataan responden secara kuantitatif dan didukung dari hasil wawancara kualitatif menunjukkan ada banyak umat yang mengetahui program PSE Paroki Santo Hilarius Klepu-Ponorogo. Banyaknya umat yang mengetahui program tersebut tidak serta merta mempengaruhi keterlibatan mereka di dalam program. Masih ada banyak umat yang tidak terlibat di dalam program PSE. Program PSE yang dibuat oleh paroki ini dimaksudkan untuk pengembangan pengetahuan dan peningkatan ekonomi. Faktanya masih banyak yang belum menanamkan rasa memiliki terhadap program PSE. Ketika dihadapkan pada pilihan untuk memberikan diri dan waktunya bagi pengembangan program tidak semua responden memiliki kesadaran yang cukup baik.

Kurangnya sosialisasi program PSE kepada umat secara menyeluruh menjadi kendala pada pengenalan, pemahaman, dan keikutsertaan umat dalam program PSE. Seksi PSE sendiri kurang memberikan perhatian yang intensif terhadap semua program PSE sehingga ada beberapa program yang dapat dikatakan kurang diminati oleh umat. Ada sebagian umat yang kesadarannya masih kurang dan belum mempunyai rasa memiliki terhadap program PSE. Rasa memiliki umat itu dapat memberi pengaruh besar terhadap kesadaran diri yang nantinya dapat menumbuhkan kesadaran untuk terlibat. Masih ada beberapa dari mereka yang tidak mau tahu dan sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Kurangnya keterlibatan umat dalam program ini juga disebabkan faktor sumber daya manusia yang rendah, sehingga daya karya ini masih kurang dipandang sebagai bentuk karya pastoral Gereja.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_, 2010. Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019. *Bidang Kerasulan Umum: HAK, PSE, KERAWAM*.
- \_\_\_\_\_, 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II* (Hardawiryana, R, Penerjemah) Jakarta: OBOR.
- \_\_\_\_\_, 1999. *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja dari Rerum Novarum-Centesimus Annus* (Hardawiryana, R, penerjemah) Jakarta: Dokpen KWI

- Agus Wibowo, Skolastikus dkk. 2010. *Catatan Sekolah Pamong Tani Pra Kuasi Paroki Santo Hilarius Klepu*. (Karya Tidak Diterbitkan).
- Dopo, Eduard R.(Editor). 1992. *Keprihatinan Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eddy, Kristiyanto. 2010. *Spiritualitas Sosial: Suatu Kajian Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gilarso, T. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunawan, Sumodiningrat. 2009. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 2012. *Katekismus PSE (Seri 15)*. Jakarta: Komisi PSE KWI
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 2012. *Konpernas XXII PSE-KWI*. Jakarta: Komisi PSE KWI
- Kwik Kian Gie. 2006. *Kebijakan Ekonomi Politik dan Hilangnya Nalar*. Jakarta; PT Kompas Media Nusantara.
- Lexy, Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2005. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Panjaitan, Merphin. 2000. *Memberdayakan Kaum Miskin*. Jakarta: BPK Gunung Mulya.
- Peschke, Karl Heinz. 2003. *Etika Kristiani: Jilid IV Kewajiban Moral dalam Hidup Sosial*. Maumere: Ladalero.
- PSE KWI. 1990. *Gereja dan Pembangunan Sosial Ekonomi (Kerasulan Sosial Ekonomi)*. Jakarta: Komisi PSE KWI.
- Suseno, Franz Magnis. 1993. *Beriman dalam Masyarakat: Butir-Butir Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.